

BAB V

ANALISA DATA

Jurnalisme dalam pengertian dan praktiknya yang paling sederhana tapi esensial, telah ada dalam sejarah Islam sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Proses kabar-mengabarkan telah menjadi aktivitas penting di tengah umat Islam. Sehingga setelah 14 abad, umat Islam tidak memiliki keterputusan dengan akar sejarah dan sumber pertamanya. Umat Islam hari ini seperti entitas hidup yang memiliki memori masa lalu yang menjadi bekalnya berjalan untuk hari ini dan esok.

Media Islam lahir karena tuntutan zaman. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan informasi umat. Bill Kovach menyatakan, kualitas jurnalisme sangatlah menentukan maju-tidaknya suatu masyarakat. Sebab lewat jurnalisme lah masyarakat mendapat informasi sebagai bahan untuk menarik kesimpulan atau solusi terkait berbagai peristiwa dan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Adalah bodoh mengambil sikap terhadap sesuatu tanpa mengetahui apa-apa tentangnya. Juga bodoh jika terburu-buru mengambil tindakan dengan informasi yang seadanya bahkan keliru.

Di zaman sekarang, lumrah jika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan apa yang ia baca. Umat Islam haus akan produk jurnalisme yang mampu memahami dan memenuhi kebutuhannya. Sesuai hukum pasar—ada permintaan ada penawaran—tumbuh berkembangnya media Islam adalah hal yang normal.

Di abad yang gegap-gempita dengan perkembangan teknologi komunikasi (terlebih setelah internet), disadari atau tidak, kita dihadapkan pada tsunami informasi. Ibarat tsunami, menyapu dan membawa segala apa yang ia lalui. Kita tidak bisa minum dari air bah yang kotor, kita hanya bisa hidup dengan meminum air yang bersih.

Maka umat Islam akan mendorong keberadaan media Islam yang bisa menyaring dan menyajikan segelas air bersih informasi tersebut kehadapannya. Islam memberi perhatian pada sehat tidaknya arus informasi yang beredar di tengah masyarakat. Ada banyak ayat Alquran dan hadits yang membahas term seperti fitnah, dusta, dan rumor.

Kedua, pelurusan informasi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa media-media terkemuka di dunia dimiliki oleh konglomerat yang bukan muslim, entah itu di Barat maupun Timur. Lebih-lebih setelah tragedi 9/11 WTC Amerika Serikat, Islam dan umatnya praktis menjadi sasaran dari bias jurnalisme yang diterapkan oleh media-media barat. Entah itu fitnah maupun sekedar kesalahpahaman.

Kita bisa mengajukan banyak contoh. Misal, ladang konflik di Thailand Selatan dimana bangsa Pattani yang melayu dan muslim dipaksa pemerintah Thailand untuk berasimilasi pemerintah Thailand dengan budaya Siam dan agama Buddha. Bukannya memberi halaman pemberitaan yang bernas atau kesempatan mereka untuk bicara, kebanyakan media malah menuding Pattani sebagai teroris.¹

¹ Lebih lanjut baca Sabili, *Laporan Langsung dari Pattani: Mengintip Gerilya Mujahidin Thailand Selatan*, No.8 Th. XVI 6 November 2008. Juga feature *Cerita dari Selatan* dalam Linda Christanty, *Jangan Tulis Kami Teroris*, (KPG, Jakarta: 2011), h.118-125

Di Prancis, umat Islam terjepit oleh pemberitaan media yang menyudutkan, sesuatu yang Adam Lebor namai sebagai “obsesi yang luar biasa dengan apa yang diduga sebagai ancaman Islam”.²

Di Indonesia sendiri, jauh sebelum hari ini, Ahmad Mansur Suryanegara telah mencatat beberapa pelecehan media kepada Islam. Misal, *Swara Oemoem*, 18 Juni 1930, dimana Homo Somo menulis artikel dengan yang anti haji dan anti Islam. “Lebih baik dibuang ke Digul daripada pergi Naik Haji Ke Mekkah”. Majalah ini dipimpin oleh Dr. Soetomo, pendiri Boedi Oetomo.³

Ketiga, saluran aspirasi umat Islam. Sedari awal halaman media memang didesain sebegitu rupa agar menjadi ruang terbuka dimana publik bisa datang untuk berdiskusi dan berdebat didalamnya. Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, berhak menyuarakan aspirasinya untuk didengar oleh pemangku kebijakan pemerintahan.

Seiring dengan perkembangan media Islam itulah, beberapa pemikir muslim tergerak untuk mengkaji jurnalisme dari sudut pandang *worldview* Islam. Dari hasil penyajian data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Bisa diambil benang merah dan kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut.

Pertama, mereka berbagi keprihatinan dan harapan yang sama. Prihatin karena pertumbuhan media Islam tidak seiring-sejalan dengan penggiatan kajian media dan jurnalisme dalam perspektif Islam. Dengan harapan, kajian yang mereka lakukan selain membantu para jurnalis muslim, juga mampu menyajikan

² Adam Lebor. *A Heart Turn East* diterjemahkan oleh Yuliani Liputo menjadi *Pergulatan Muslim Di Barat*. (Mizan, Jakarta: 2009), h.204

³ Lebih jelasnya rentetan kasus pelecehan tersebut, bisa dibaca pada Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2*, (Salamadani, Jakarta: 2010), h. 8-10

jurnalisme yang *rahmatan lil alamin*, untuk umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Kedua, meskipun berbeda dalam spesifikasi objek kajian, mereka berangkat dari akar yang sama, Alquran dan hadits serta khazanah keilmuan Islam. Kajian mereka menyiratkan ketekunan meneliti studi media dan jurnalisme (yang hampir semuanya datang dari luar) tanpa mesti bersikap rendah diri, bahwa Islam juga mampu memberi sumbangsih pemikiran dan solusi dalam kajian ini.

Alquran dan hadits memang tidak secara langsung menyinggung atau memberikan rincian dalam teori dan praktik jurnalisme. Tapi Islam menyuntikkan semangat etik dan prinsip yang khas pada konse-konsep kunci jurnalisme. Misal, verifikasi, akurasi dan edukasi.

Mereka mengeksplorasi konsep-konsep dalam Alquran dan hadits yang relevan dengan jurnalisme. Misal, prinsip *tabayyun* (verifikasi) dalam QS. Al-Hujurat: 6. Verifikasi adalah prinsip vital dalam jurnalisme, sebab ialah yang membedakan jurnalisme dari propaganda, iklan, atau seni.

Islam menyeru kepada umatnya untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi) ketika mendapat suatu berita. Islam menekankan pentingnya kejujuran (akurasi) dalam hal penyampaian informasi, entah itu fakta ataupun opini. Islam juga menaruh perhatian penting pada aspek *tarbiyah* (edukasi). Gaya bahasa berita yang melecehkan, konten pornografi atau praktik amplop (suap) yang mengganggu independensi jurnalis adalah haram.

Ketiga, meski tanpa deklamasi, kajian mereka bersepakat dalam satu prinsip: tanpa mesti menolak kebebasan pers, aktivitas jurnalistik diatur oleh

syariah. Kajian jurnalisme mereka tidak hanya bicara dimensi “jurnalisme untuk publik”, tapi juga memuat dimensi ruhiyyah, bahwa para jurnalis dalam berkarya tidak hanya bertanggung jawab pada publik (*hablu min an-naas*), tapi juga pada Allah SWT (*hablu min an-allah*).

Keempat, meskipun mereka menyebutnya dengan istilah yang berbeda; “Jurnalisme Islam”, “Jurnalistik Islami”, “jurnalistik dakwah”, atau “pers dakwah”, namun kesemuanya merujuk pada hal yang sama. Yakni jurnalisme yang kaidah dan normanya bersumber dari Alquran dan sunnah Rasulullah SAW, dengan mengemban misi dakwah.

Sekarang, sampailah kita pada pertanyaan, apakah jurnalisme Islam itu memang benar-benar ada? Seperti telah dikemukakan pada awal pembahasan penelitian ini⁴, suatu genre jurnalisme bisa diterima karena ia bisa menyajikan metode yang lebih *advance* (maju) dari metode sebelumnya, tanpa harus melawan elemen-elemen klasik jurnalisme.

Sampai sejauh ini, kajian jurnalisme dalam perspektif Islam—meskipun berbeda pendapat dalam satu-dua perkara—tidak bertentangan dengan elemen-elemen klasik jurnalisme. Misal prinsip verifikasi jurnalisme, lewat konsep tabayyun (QS. Al-Hujurat:6) Islam mampu menyuntikkan definisi yang khas dan dimensi *ruhiyyah* kepadanya tanpa mesti merusaknya.

Lalu apakah ada metode yang lebih *advance* dari kajian jurnalisme dalam perspektif Islam ini? Sayang sekali, jawabnya negatif—atau lebih aman jika kita katakan “belum ada”. Memang benar bahwa para pemikir muslim tersebut telah

⁴ Lihat poin A. Latar Belakang Masalah pada Bab I Pendahuluan.

membahas segala aspek yang ada dalam jurnalisme, mulai dari bahasa jurnalistik, manajemen pers, kode etik dan lainnya. Tapi hanya sebatas memberi komentar, menyuntikkan muatan Islam kedalamnya, mengatur praktik jurnalistik dengan fiqih Islam, atau melandasi jurnalisme dengan semangat etik Islam dan visi Islam.

Walhasil, akan lebih aman jika diakhir penelitian ini—untuk menghindari kelatahan Islamisasi ilmu—kita memakai istilah “jurnalisme Islami” atau “jurnalistik Islami” ketimbang istilah “jurnalisme Islam”.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jurnalisme dalam perspektif Islam berarti jurnalisme yang proses peliputan, pengolahan hingga penyebarluasannya, baik itu peristiwa (berita) atau pendapat (opini, ide atau gagasan) yang memiliki muatan nilai-nilai keislaman (dakwah) dengan didasarkan pada kaidah/norma yang bersumber dari Alquran dan hadits. Jurnalisme yang mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. Ali Imran:104) dengan misi utama menyebarluaskan informasi mengenai Islam dan umatnya.
2. Para pemikir-pemikir Islam telah berbagai kajian jurnalisme dengan spesifikasi yang berbeda namun dengan benang merah yang sama. Kajian mereka mengeksplorasi konsep-konsep dari Alquran, hadits dan khazanah keilmuan Islam yang relevan dengan jurnalisme. Mereka menyuntikkan definisi baru yang khas, melacak kaidah dan norma dalam ajaran Islam yang relevan dengan aktivitas jurnalistik, untuk kemudian memberi jurnalisme visi dan semangat etik Islam. Singkat kata, temuan-temuan mereka mampu dijadikan sebagai panduan bagi para jurnalis muslim dalam aktivis jurnalistik mereka.

B. Saran-saran

1. Kajian jurnalisme dalam perspektif Islam penting untuk digiatkan, agar tumbuh-berkembangnya media Islam hari ini tidak malah menjadi sumber kebingungan dikalangan para pelakunya. Pendek kata, agar media Islam tidak hanya sekedar label. Sebenarnya, dari kajian ini pula media Islam bisa berkaca, berbenah dan berjuang untuk meningkatkan kualitas sajian produk jurnalistiknya.
2. Kita tidak boleh mencukupkan kajian ini hanya sekedar di lingkungan para pegiat media. Ia mesti disampaikan—dalam bahasa yang berbeda tentunya—kepada masyarakat luas. Harapannya, semakin banyak konsumen yang melek media. Dari sana, anasir-anasir negatif dari media bisa diminimalisasi. Bahkan, media akan lebih berhati-hati dalam menyajikan produknya, karena masyarakat yang mereka hadapi bisa bersikap lebih awas dan kritis. Masyarakat melek media adalah syarat utama untuk melahirkan dialog yang hidup dan interaktif dengan media massa itu sendiri.
3. Alquran, hadits dan khazanah keilmuan Islam menunggu untuk dieksplorasi lebih jauh. Masih ada banyak pertanyaan dan permasalahan diranah kehidupan media dan jurnalisme kita hari ini. Kajian-kajian jurnalisme dalam perspektif Islam yang ada hari ini jangan sampai membuai umat untuk merasa cukup. Karena temuan yang telah kita dapatkan hari ini bermakna kemajuan, tapi jika diam dan menjadi mandeg dalam waktu yang lama, berarti stagnasi.